

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>PERAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM PERPOLITIKAN JAWA ABAD KE 16 M DAN PENGARUHNYA DALAM MEMBENTUK TATANAN SOSIAL JAWA MODERN</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Restu Dimas Prasetya<sup>1✉</sup>, Nurudin Zanki<sup>2</sup>, Viona Aurillia Putri<sup>3</sup>, Iin Nur Zulaili<sup>4</sup></b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya <sup>1,2,3,4</sup>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| ✉sadewaeril@gmail.com                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| <b>Abstract:</b><br><i>This research aims to review Sunan Gunung Jati's political policy in the Sultanate of Cirebon, and his influence at afterward age in social culture in Java. Most important at the age of colonial and the present. This research uses a descriptive qualitative method and aims to know Sunan Gunung Jati's policy in leading the Sultanate of Cirebon in the 16<sup>th</sup> century, his impact on the colonial age, and his heritage for shaping Modern Java's social order.</i>                                        |
| <b>Keywords:</b> <i>Sunan Gunung Jati, Cirebon, politics, Portuguese, Sunda</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| <b>Abstrak:</b><br>Penelitian ini bertujuan mengulas tentang kebijakan Politik Sunan Gunung Jati dalam memimpin Kesultanan Cirebon dan pengaruhnya pada masa-masa setelahnya terhadap tatanan sosial budaya di Jawa, terutama pada masa kolonial dan masa sekarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui kebijakan politik Sunan Gunung Jati selama memimpin Kesultanan Cirebon pada abad ke-16 M dan dampaknya pada masa kolonial, serta warisannya dalam membentuk tatanan sosial Jawa Modern. |
| <b>Kata kunci:</b> <i>Sunan Gunung Jati, Cirebon, politik, Portugis, Sunda</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

## PENDAHULUAN

Syekh Maulana Jati atau yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati dikenal dalam sejarah sebagai salah satu penyebar Islam di Jawa yang memiliki pengaruh politik. Adapun ayah Sunan Gunung Jati, menurut sumber primer berupa *Babad Cirebon* yang ditulis Maulana Hasanuddin pada 1500 M, adalah seorang Ulama Yaman yang bermigrasi ke Mesir, lalu ke Nusantara, tepatnya ke Pasai, Aceh. Menurut *Sajarah Banten*, Ibu dari Sunan Gunung Jati adalah Wanita Bani Israil<sup>1</sup>, yang ditafsirkan Kyai Ahmad Baso, seorang filolog naskah naskah Wali, sebagai keturunan Ulama Palestina.

Dalam masa ini Sunan Gunung Jati ditempa pribadinya guna menghadapi tugas yang akan dipikulnya. Hal ini diperuntukkan memenuhi persyaratan yang harus dimiliki oleh Sunan Gunung Jati sebagai tokoh pemegang peran penyebar agama dan penegak kekuasaan Islam. Sunan Gunung Jati seolah-olah mempersiapkan diri dengan mengumpulkan peralatan- peralatan yang perlu dimiliki guna menghadapi tugas hidupnya, seperti diramalkan oleh Yang Gaib menjelang pernikahan orang tuanya.

Sunan Gunung Jati bermaksud untuk menggabungkan diri dengan para wali di Pulau Jawa yang tengah bergiat melakukan da'wah Islam di tengah-tengah masyarakat Hindu. Sunan Gunung Jati mendapat tugas dari Sunan Ampel agar menjadi guru agama di Cirebon.<sup>2</sup> Atas bantuan Raden Walangsungsang, putra Raja Sunda yang menjadi Kuwu

<sup>1</sup> Juariah, Yuyun: *Menelusuri Jejak Islamisasi di Tatar Sunda Melalui Naskah Kuno*, Jurnal At-Tsaqafa, Vol.13, No.1, Januari, 2016 M, hal.189.

<sup>2</sup> Ekadjati, Edi.S: *Sunan Gunung Jati: Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, Pustaka Jaya, 2004, hal.30.

(Kepala Desa) di Distrik Cirebon yang kala itu masih berada dibawah Kerajaan Sunda Pajajaran, Sunan Gunung Jati merintis jalan guna menegakkan kekuatan Islam di wilayah Kerajaan Sunda Pajajaran.<sup>3</sup>

Dalam masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati di Cirebon, Islam terus berkembang diselala berdakwah Sunan Gunung Jati juga memulai membangun kekuatan politiknya. Dalam beberapa naskah lokal dan catatan para penjelajah asing, seperti misalnya dari Portugal, banyak sekali dijelaskan bagaimana pengaruh Sunan Gunung Jati dalam Memimpin Cirebon dan kebijakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Beliau.

Beberapa pertanyaan yang mungkin diajukan oleh orang berkait kebijakan politik Sunan Gunung Jati ini antara lain adalah apa saja kebijakan Sunan Gunung Jati dalam memimpin Kesultanan Cirebon pada abad ke-16 M? Apa pengaruh kebijakan tersebut terhadap tatanan sosial Jawa masa modern dan kolonial? Apa warisan dari kebijakan tersebut yang masih kita rasakan hingga sekarang? Untuk itulah kami menghadirkan hasil penelitian kami dalam artikel ini.

## METODE

Metode yang kelompok kami gunakan adalah Pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur dari sumber sumber tertulis seperti naskah-naskah yang berasal dari Cirebon dan Banten, dimana pada masa lalu, kedua wilayah itu menjadi basis kekuasaan dari Sunan Gunung Jati. Adapun dalam pemilihan sumber, kami mengikuti metodologi Ibu Nina Herlina Lubis, dosen sejarah Universitas Padjajaran Bandung, metodologi yang dimaksud adalah berkaitan dengan pemilihan sumber, metode tersebut adalah:

1. Sumber primer yang kuat, yaitu sumber yang ditulis langsung oleh pelaku/ saksi sejarah.
2. Sumber primer yang kurang kuat, yaitu penulisnya bukan pelaku atau saksi sejarah, hanya saja ditulis pada masa yang sama, sumber ini disebut sebagai sumber sezaman.
3. Sumber sekunder, yaitu sumber yang disusun setelah berlalunya kejadian sejarah tersebut, oleh penulis yang bukan saksi/pelaku maupun hidup sezaman.<sup>4</sup>

## Sumber Sumber Utama

Dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa sumber untuk menyelidiki kebijakan politik Sunan Gunung Jati pada abad ke-16 M dan pengaruhnya di masa-masa selanjutnya, beberapa diantaranya adalah:

## Sumber Lokal

Sumber sumber lokal yang kami gunakan antara lain *Nagarakretabhumi* yang ditulis oleh Pangeran Wangsakerta pada 1695 M. Naskah *Nagarakretabhumi* sendiri menjadi sumber penulisan *Carita Purwaka Caruban Nagari* ( 1720 M) yang ditulis oleh Pangeran Aria Carbon pada 1720 M. Naskah *Nagarakretabhumi* tidak ditemukan naskah aslinya, sehingga tidak kami jadikan sumber utama dalam penulisan ini. Adapun *Carita Purwaka Caruban Nagari*, sumber ini bisa dibilang salah satu sumber terlengkap yang mengisahkan tentang kehidupan Sunan Gunung Jati dan perannya dalam perpolitikan Jawa abad ke-16 M. Naskah lokal lainnya yang menjadi sumber penulisan makalah berikut

<sup>3</sup> *Ibid*, hal.30.

<sup>4</sup> Lubis, Nina Herlina: *Kontroversi Naskah Wangsakerta*, Humaniora, No.1 Februari, 2022 M, Vol.14, hal.22.

ini antara lain *Babad Cirebon* yang ditulis pada abad ke-19 M di Bandung dan juga *Sajarah Banten* yang ditulis pada abad ke-17 M di Banten. Tak ketinggalan juga *Carita Parahyangan* oleh Pangeran Geusan Ulun dari Sumedang yang disusun sekitar paruh terakhir abad ke-16 M dan *Babad Cirebon* tertua yang ditulis 1500 M oleh Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati.

Sumber-sumber seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Sajarah Banten*, dan *Babad Cirebon* menjadi sumber penggambaran tokoh Sunan Gunung Jati, jika tidak merupakan gambaran historis, setidaknya ditulis berdasarkan memori kolektif masyarakat yang telah lama. Adapun naskah *Carita Parahyangan* memberikan gambaran tentang keadaan Kerajaan Sunda Pajajaran pada masa kehidupan Sunan Gunung Jati, yaitu abad ke-16 M.

Naskah *Nagarakretabhumi* memberi gambaran cukup lengkap dan historis tentang Jawa abad ke-16 M, terutama biografi Sunan Gunung Jati, namun hilangnya naskah asli dan diragukannya keaslian salinan yang ada membuat naskah ini tidak bisa menjadi sumber utama, melainkan hanya digunakan sebagai pelengkap untuk menjelaskan beberapa hal yang mungkin tidak ada penjelasannya disumber-sumber lain, dan harus dikroscek dengan sumber-sumber lain yang lebih kuat.

Sumber-sumber lokal seringkali mencampurkan antara cerita rakyat/ mitos dan fakta historis. Maka penggunaannya pun harus disertai dengan tinjauan kritis dan pemilahan bagian historis dan bagian mitos, dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Namun, diantara sumber-sumber lokal, Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Carita Parahyangan* memiliki kadar kesejarahan yang tinggi dan bisa dikroscek dengan sumber-sumber lainnya.

Sebagai tambahan, kami juga menggunakan *Babad Dermayu* yang ditulis pada 1900 M, mengisahkan penguasaan Sunan Gunung Jati atas Indramayu, yang diwujudkan dengan pengiriman seorang Pangeran Majapahit yang sudah masuk Islam, yaitu Raden Arya Wiralodra.

Sebagian besar naskah-naskah tersebut berbahasa Sunda/ Jawa Cirebon dan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Naskah *Babad Cirebon* sudah diterjemahkan dan ditahqiq oleh Prof.Edi Ekadjati dalam buku *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, Pustaka Jaya, 2004 M, *Carita Purwaka Caruban Nagari* sudah diterjemahkan dan ditahqiq oleh DRS.Atja dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986 M, Naskah *Nagarakretabhumi* oleh Pangeran Wangsakerta sudah diringkas dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Prof.Ayatrohaedi dalam *Nagarakretabhumi 1.5: Karya Kelompok Kerja Dibawah Tanggung Jawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon, Bagian Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Sunda ( Sundanologi)*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung, 1986 M. *Babad Cirebon* Versi Maulana Hasanuddin, sudah diterbitkan dalam buku karya Kyai Ahmad Baso, yang berjudul *Walisongo: Khittah Kebangkitan Bangsa*, oleh Pustaka Afid, Jakarta, 2023 M.

Naskah *Sajarah Banten*, ringkasannya terdapat di karya Paul Munoz, seorang Sejarawan Prancis, yang berjudul *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara ( Jaman Pra-Sejarah-Abad XVI)*, yang diterbitkan oleh Penerbit Mitra Abadi,pada tahun2013 M. Ringkasan *Sajarah Banten* disini terdapat pada halaman 303-305, yang mana kronik ini mengisahkan tentang Penaklukkan Banten Girang dan Pakuan oleh Maulana Hasanuddin,

putra Sunan Gunung Jati, juga terdapat dalam makalah Yuyun Juariah yang berjudul *Menelusuri Jejak Islamisasi di Tatar Sunda Melalui Naskah Kuno*, Jurnal At-Tsaqafa, Vol.13, No.1, Januari, 2016 M.

Naskah *Carita Parahyangan*, yang ditulis oleh Pangeran Geusan Ulun pada paruh terakhir abad ke-16 M, telah diterjemahkan dari Bahasa Sunda Kuna ke Bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul *Carita Parahiyangan (Transkripsi, Terjemah, dan Catatan)*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981 M oleh DRS.Atja dan Sejarahwan Saleh Danasasmita. *Babad Dermayu*, sebuah kronik yang muncul belakangan dan mengisahkan tentang penaklukan Indramayu oleh Sunan Gunung Jati dengan ditempatkannya Raden Aria Wiralodra, seorang Pangeran Majapahit yang beragama Islam, sebagai pemimpin disana, agak diragukan keshahiannya karena jarak penulisan yang terlalu jauh dengan kejadian dan sumbernya berupa tradisi lisan, akan tetapi berhubung riwayat tentang Indramayu tidak atau sangat minim ditemukan dalam sumber-sumber yang lebih kuat, setidaknya *Babad Dermayu* untuk sementara ini dapat menambal kekosongan tersebut. *Babad Dermayu* sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ki Tarka Sutaraharja dan Muhammad Mukhtar Zaedin dalam *Alih Bahasa Babad Dermayu*, Perpustnas Press, 2020.

Terakhir, *Wawacan Sunan Gunung Jati*, sebuah puisi epik Cirebon abad ke-18 M, yang mengisahkan tentang kehidupan sang sunan dan peranannya dalam penyebaran Islam di Jawa Barat. Naskah ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh DRS.Emon Suryaatmana dan diterbitkan T.D.Sudjana dalam judul *Wawacan Sunan Gunung Jati*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1994 M,

### Sumber Asing

Sumber asing biasanya diambil dari laporan para pengembara Portugis yang datang ke Nusantara, salah satu sumber asing paling penting adalah *Suma Oriental* yang ditulis Penjelajah Portugis Tome Pires antara 1512-1515 M. Karya Tome Pires ini, yang merupakan kumpulan catatan tentang perjalanan Pires di Daratan Asia dan pulau-pulau di sekitarnya, telah dikodifikasi oleh Armando Cortesao, dengan judul *Suma Oriental Karya Tome Pires : Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, yang diterbitkan oleh Penerbit Ombak pada 2015 M.

Data yang kami ambil dari laporan Tome Pires, adalah pengamatannya tentang Kerajaan Sunda dan Cirebon, serta Demak dan Jepara ( hal.232-261). Catatan Tome Pires, menurut Sejarahwan Hanafi Wibowo dan Asisi Suhariyanto, memiliki kadar kesejarahan yang tinggi. Tome Pires mengamati negara-negara Islam di Pesisir Jawa dan juga kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa, seperti Kerajaan Dayo ( Daha/Kediri) dan Sunda. Sayangnya, penjelasan Pires tentang sosok Sunan Gunung Jati kurang jelas. Meski demikian, Tome Pires cukup detil melaporkan kondisi di Cirebon pada abad ke-16 M ( hal.255-256), sehingga data diatas cukup untuk menjelaskan alasan kebijakan politik Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Sumber-sumber Portugis abad ke-16 M, yang kami gunakan, antara lain Catatan Diogo De Coutro dan Joao De Barros yang berjudul *Decadas Da Asia* yang mengisahkan adanya ekspedisi orang-orang Islam di Banten yang merupakan wilayah Kerajaan Sunda. Juga Surat Perjanjian Sunda-Portugis pada 1522 M, dokumen-dokumen tersebut bisa ditemukan di buku Claude Guillot *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, Penerbit

KPG, 2012 M, hal.31-61, sumber-sumber ini sangat berharga dalam penulisan Sejarah Jawa abad ke-16 M, terutama saat menjelaskan ekspansi Sunan Gunung Jati ke Wilayah Kerajaan Sunda Pajajaran, darisini kita bisa mengetahui, bahwa peristiwa pertempuran antara Tentara Islam dan Portugis yang oleh sebagian pihak diasumsikan terjadi di Sunda Kelapa, ternyata terjadi di Pesisir Banten, sebagaimana yang nanti akan kita bahas, berdasarkan Catatan De Couto dan sejumlah sumber pendukung lainnya seperti kesaksian Francisco De Sa, Kapten Kapal Portugis pada 1527 M.

Sumber Portugis lainnya yang tak kalah penting adalah Catatan Fernao Mendez Pinto yang berjudul *Peregrinacao* yang menjelaskan ekspedisi besar pada 1546 M, dimana Sultan Trenggana dari Kesultanan Demak mengerahkan pasukan besar untuk merebut Panarukan, dan salah satu jenderal nya adalah Putra Sunan Gunung Jati, Maulana Hasanuddin, yang telah diangkat sebagai Raja Banten, ringkasan catatan ini ada di buku Paul Munoz yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada halaman 415.

## PEMBAHASAN

### Kebijakan Politik Sunan Gunung Jati di Abad ke-16 M

#### *Pendirian Basis Kekuatan Muslim di Cirebon sebagai Upaya Membendung Pengaruh Kerajaan Sunda Pajajaran*

Kronik-kronik lokal, semisal yang berasal dari Cirebon, menggambarkan bahwa masuknya Agama Islam ke Cirebon sudah terjadi sejak wilayah itu masih menjadi teritorial dari Kerajaan Sunda Pajajaran, *Carita Purwaka Caruban Nagari* misalnya, sebuah Kronik Cirebon abad ke-18 M, mengisahkan bahwa Cirebon berawal dari sebuah pedesaan bernama Caruban di Pesisir Utara Jawa Barat yang dibangun oleh putra seorang Maharaja Sunda, Prabu Siliwangi<sup>5</sup>, bernama Raden Walangsungsang, yang telah memeluk Agama Islam pada kurun waktu abad ke-15 M.<sup>6</sup>

Namun, tampaknya kevalidan kisah ini diragukan oleh beberapa sejarawan, Sejarawan Arif Wibowo, misalnya, meragukan bahwa Cirebon didirikan oleh seorang Putra Raja Sunda, dikarenakan, tidak adanya data yang valid dari Zaman Kerajaan Sunda berkait hal ini.

Naskah *Babad Demak Pesisiran*, misalnya, yang diperkirakan ditulis pada abad ke-20 M, atau 19 M, atau paling tua abad 18 M di zaman Kasunanan Surakarta, menyebutkan bahwa masa Islam di Cirebon dimulai dengan bertapanya Sunan Gunung Jati yang disebut bernama asli Ngabdul Kadir di Cirebon<sup>7</sup>, namun babad ini tidak memberi kita informasi yang lengkap tentang Islam di Cirebon pada masa-masa awalnya.

Masalahnya, naskah-naskah ini ditulis jauh setelah masa berdirinya Kesultanan Cirebon, maka penting bagi kita untuk kembali ke sumber sezaman, dan kebetulan sumber sezaman tentang Cirebon pada masa ini berasal dari penjelajah asing, yang berkebangsaan Portugis, Tome Pires.

<sup>5</sup> Siliwangi disini adalah Sri Baduga Maharaja yang dicantumkan dalam Prasasti Batutulis sebagai maharaja terbesar Kerajaan Sunda Pajajaran, lihat Djafar, Hasan: *Prasasti Batutulis Bogor*, Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol.29 No.1, Juni, 2019 M.

<sup>6</sup> Atja: *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986 M, hal.61.

<sup>7</sup> Hutomo, Suripan Sadi, dkk: *Penelitian Bahasa Babad Demak Pesisiran*, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1984 M, hal.24.

Kronik yang ditulis Tome Pires, *Suma Oriental*, yang ditulis pada 1512-1515 M, menuliskan bahwa 40 tahun lalu sebelum kedatangannya ke Jawa, Cirebon merupakan negeri orang-orang penyembah berhala. Penguasa Demak mengirim salah satu budaknya untuk menaklukkan Cirebon dan budak tersebut memerintah di Cirebon dengan gelar Pate Cirebon.

Adapun, saat kedatangan Tome Pires, Tome Pires melaporkan bahwasannya Cirebon dipimpin seorang penguasa bernama Lebe Upa yang merupakan bawahan Pate Rodim, Raja Demak.<sup>8</sup> Namun, Tome Pires juga menyebutkan adanya Penguasa Cirebon yang ia tidak sebut namanya, sedangkan menurut Sejarawan Atja, jabatan Lebe bukan merupakan jabatan politik dan lebih merupakan pengurus agama dan mungkin merupakan pengamat yang ditempatkan oleh Pate Rodim.<sup>9</sup> Jika dicocokkan dengan *Carita Purwaka Caruban Nagari*, besar kemungkinan penguasa yang tidak disebut namanya itulah yang dimaksud Sunan Gunung Jati.

*Carita Purwaka Caruban Nagari* menjelaskan: "Para wali yang sembilan menganugerahi kekuasaan pada Susuhunan Jati, menjadi penegak penata agama di seluruh Tatar Sunda yang berkedudukan di Negeri Cirebon."<sup>10</sup>

Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*, para wali digambarkan sebagai penyokong Kesultanan Demak, mungkin mirip parlemen di masa modern, narasi ini sejalan dengan *Suma Oriental* yang menyebutkan bahwa hubungan Demak dan Cirebon sangat kuat.

*Carita Purwaka Caruban Nagari* juga menjelaskan, bahwa Prabu Siliwangi sendiri berniat menyerbu Cirebon dan mengirimkan Tumenggung Jagabaya untuk tujuan ini, yang mana tujuan dari penyerangan tersebut adalah untuk mendesak posisi Sunan Gunung Jati/ Susuhunan Jati, namun penyerangan ini gagal total dengan masuknya Jagabaya ke Agama Islam.<sup>11</sup>

*Suma Oriental* menjelaskan, bahwa Cirebon memiliki 3 atau 4 kapal jung dan 10 kapal *lanchara*<sup>12</sup>. Hal itu menjelaskan bahwa Sunan Gunung Jati memang berniat membangun basis kekuatan Islam di Tatar Sunda, dan juga melindunginya dari ancaman Kerajaan Sunda. Pembangunan basis yang kuat memungkinkan tersebarnya dakwah Islam ke Tatar Sunda. *Suma Oriental* bahkan menjelaskan pada masa itu, Islam sudah tersebar ke Wilayah Cimanuk yang masih berada dibawah kekuasaan Kerajaan Sunda.<sup>13</sup>

Pembangunan kekuatan untuk melindungi Cirebon dari ancaman eksternal saja tentu tidak cukup, maka, menurut Naskah *Mertasinga*, Sunan Gunung Jati membangun Masjid Agung Ciptarasa, untuk lebih memperkuat kekuatan Islam di Cirebon, Masjid Agung Ciptarasa dibangun dengan bantuan arsitek handal dari Majapahit, Raden Sepat.<sup>14</sup>

<sup>8</sup> Cortesao, Armando: *Suma Oriental Karya Tome Pires : Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Penerbit Ombak, 2015 M, hal.255.

<sup>9</sup> Atja: *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986 M, hal.45.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal.169.

<sup>11</sup> Atja: *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986 M, hal.169.

<sup>12</sup> Cortesao, Armando: *Suma Oriental Karya Tome Pires : Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Penerbit Ombak, 2015 M, hal.255.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.241-242.

<sup>14</sup> Hernawan, Wawan, dkk: *Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon, Indonesia*, Purbawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol.10, No.1, Juni 2021, hal.33.

Dalam sejarah tatakota Islami, pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan Umat Islam memang tidak bisa diabaikan, disebutkan bahwa saat mendirikan Kota Bashrah pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatthab, memulai pembangunan kota dengan mendirikan sebuah masjid sebagai bangunan pertama.<sup>15</sup> Dan, hal itupun sudah dicontohkan sebelumnya oleh nabi kita, Nabi Muhammad *Shallahu Alaihi Wasallam*, yang saat berhijrah ke Madinah, memulai pembangunan Masyarakat Islami, dengan membangun sebuah masjid, yang mana hal itu dilakukan dengan bergotong royong bersama para sahabatnya.<sup>16</sup>

Menurut Naskah *Nagarakretabhumi* yang ditulis pada abad ke-17 M, pembangunan Masjid Ciptarasa Cirebon dipimpin oleh Sunan Kalijaga dan Raden Sepat. Sunan Gunung Jati memercayakan pengelolaan masjid tersebut pada Ki Lebe Musa, yang barangkali merupakan orang yang disebut Lebe Upa dalam *Suma Oriental*. Ki Lebe Musa ditugaskan menggantikan Sunan Gunung Jati mengajarkan Al-Quran pada masyarakat selama beliau pergi berdakwah ke Banten.<sup>17</sup>

Ancaman pun muncul dari dekat Cirebon. Pelabuhan Cimanuk/ Indramayu, dalam catatan Tome Pires, masih diduduki seorang penguasa kafir yang menjadi bawahan Raja Sunda.<sup>18</sup> Sunan Gunung Jati memandang bahwa Cimanuk bisa saja menjadi pangkalan angkatan laut Sunda untuk menyerang Cirebon, maka dikukuhkanlah seorang Pangeran Jawa, Wiralodra, untuk menduduki Daerah Cimanuk, dibawah kekuasaan Sunan Gunung Jati, sebagaimana dicatat dalam *Babad Dermayu*.<sup>19</sup> Penempatan orang-orang yang setia pada kekuasaan sang sunan di pusat kekuasaan dan sekitarnya, dilakukan untuk meminimalisir ancaman eksternal dan internal.

Pemilihan Cirebon sebagai basis kekuatan Islam di Tatar Sunda oleh Sunan Gunung Jati, memiliki alasan strategis, antara lain: *pertama*, Posisinya yang dekat dengan Demak sebagai negara maritim yang terkuat di Jawa kala itu. *Suma Oriental* menyebutkan bahwa Demak dibawah kepemimpinan Pate Rodim, merupakan negara maritim yang sangat kuat, dengan 40 kapal jung, sehingga armada perang Demak mampu menaklukkan wilayah-wilayah di luar Jawa seperti Palembang, Jambi, dan pulau-pulau lainnya, setelah melakukan konfrontasi dengan Kerajaan Tanjungpura.<sup>20</sup> Dengan demikian, Armada Kesultanan Demak dapat dikerahkan sewaktu-waktu untuk membantu Kesultanan Cirebon jika semisal Wilayah Cirebon mendapat serangan dari Kerajaan Sunda Pajajaran, dan dengan demikian, maka, kondusifitas di Cirebon dapat terjamin dan dakwah Islam di Cirebon dapat berlangsung secara maksimal.

*Kedua*, Posisi Cirebon sebagai kota pelabuhan strategis di Tatar Sunda, sebagaimana laporan Tome Pires: "*Cirebon memiliki pelabuhan yang baik, dimana terdapat 3 atau 4*

<sup>15</sup> Basya, DR.Abdurrahman Rafat: *Sirah Sahabat: Kisah Indah dan Sejarah Gemilang Generasi Terbaik Umat Ini*, Pustaka Al-Haura, 2012 M, hal.622.

<sup>16</sup> Imam Adz-Dzahabi: *Siyar Alam An-Nubala Tahqiq Syuaib Al Arnauth & Team: Sejarah Nabi ( Kelahiran Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam-Perang Khandaq)*, Pustaka Azzam, 2017 M, hal.461-463.

<sup>17</sup> Atja, Ayatrohaedi: *Nagarakretabhumi 1.5: Karya Kelompok Kerja Dibawah Tanggung Jawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon*, Bagian Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Sunda ( Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung, 1986 M,hal.59.

<sup>18</sup> Cortesao: 242.

<sup>19</sup> Zaedin, Muhammad Mukhtar, dan Sutarahardja, Ki Tarka: *Alih Bahasa Babad Dermayu*, Perpustakaan Press, 2020 M, hal.28-29.

<sup>20</sup> Cortesao: 257.

*jung di tempat tersebut.*<sup>21</sup> Posisi tersebut, ditambah dengan dukungan Armada Laut Kesultanan Demak, akan memudahkan Kesultanan Cirebon melakukan ekspansi ke Wilayah Kerajaan Sunda untuk mengamankan dakwah Islamnya, dikarenakan, sebagaimana laporan Tome Pires, Kerajaan Sunda sangat membatasi penyebaran Agama Islam di wilayahnya, yang mana mereka bahkan membatasi masuknya orang-orang Muslim.<sup>22</sup> Hal itu, tentu saja, mengharuskan Kesultanan Cirebon melakukan ekspansi ke Kerajaan Sunda untuk mengamankan misi dakwah Islamnya.

Hal yang sama, juga dilakukan oleh Yusuf bin Tasyfin, Penguasa Dinasti Murabithun, yang pada 479 H, berniat melakukan petualangan militer di Andalusia untuk mengamankan posisi kekuasaan politik Islam disana dari cengkeraman Kerajaan Spanyol, dengan mendirikan basis militer di Algecires yang merupakan salah satu wilayah pesisir penting di dekat Spanyol.<sup>23</sup>

3. Melimpahnya sumberdaya alam di Cirebon yang bermanfaat untuk membangun pasukan.

Untuk ekspansi militer, tentu saja dibutuhkan pasukan yang kuat, dan ini juga terdapat di Cirebon, Tome Pires misalnya, mencatat bahwa Cirebon memiliki beras dan bahan makanan lainnya dalam jumlah besar, yang tentu saja sangat dibutuhkan untuk membangun pasukan.<sup>24</sup>

### ***Kebijakan Ekspansi Sunan Gunung Jati ke Wilayah Kerajaan Sunda Pajajaran Sebagai Upaya Menggagalkan Rencana Portugis Menjajah Pulau Jawa***

Sunan Gunung Jati, adalah penggagas ekspansi ke Tatar Sunda untuk mengamankan penyebaran dakwah Islam dan menggagalkan rencana Imperialis Portugis menguasai Pulau Jawa, hal ini bisa kita lihat dalam pesannya kepada Ki Padhillah/ Fatahillah, menantunya dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* :

*“Anakku sekalian, pergilah berperang, jadilah panglima besar sekalian Orang Muslim, rebutlah Negeri Banten dan Sunda Kelapa yang ada di bawah Pakwan Pajajaran, karena anakkulah yang pertama dari sekalian Panglima Demak. Bukankah kita telah mendengar berita perihal kedatangan kesatuan bersenjata Portugis di Sunda Kelapa?”*<sup>25</sup>

Ekspansi ke Banten dan Sunda Kelapa memiliki tujuan yang tak kalah strategis dari pemilihan Cirebon sebagai basis kekuatan Islam di Tatar Sunda, antara lain: *Pertama*, Posisi strategis Banten dan Sunda Kelapa sebagai wilayah pesisir di barat Pulau Jawa, *Suma Oriental* menegaskan, bahwa Kerajaan Sunda memiliki dua pelabuhan penting, yaitu Banten dan Sunda Kelapa, dimana keduanya menjadi pusat kegiatan dagang Kerajaan Sunda.<sup>26</sup> Tome Pires melaporkan: *“Sunda merupakan tanah para kesatria dan pelaut.”*<sup>27</sup> Pires juga mendeskripsikan kekuatan Armada Laut Kerajaan Sunda, antara lain Kerajaan Sunda memiliki lebih dari 6 kapal jung dan banyak kapal lanchara. Jika demikian, maka kemungkinan besar, Pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa itulah basis

<sup>21</sup> Cortesao: 255.

<sup>22</sup> Cortesao: 242.

<sup>23</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir: *Ensiklopedi Sejarah Islam*, Penerbit Al-Kautsar, 2019 M.

<sup>24</sup> Cortesao: 255.

<sup>25</sup> Atja: 172.

<sup>26</sup> Cortesao: hal.238, 240, dan 241.

<sup>27</sup> Cortesao: hal.233.

kekuatan laut Kerajaan Sunda. Hal ini juga diperkuat oleh *Carita Purwaka Caruban Nagari*, yang menegaskan bahwa Prabu Siliwangi pada abad ke-15 M, mengalahkan Raja Japura, dalam sebuah pertempuran<sup>28</sup>, dan Tome Pires melaporkan bahwa Japura merupakan salah satu kota pelabuhan penting di Pantai Utara Jawa dengan dermaga dan sungai.<sup>29</sup> Penaklukan negeri pesisir tentu membutuhkan kekuatan angkatan laut yang kuat, dan dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Kerajaan Sunda sudah memiliki angkatan laut yang kuat sepanjang abad ke-15 dan 16 M. Dengan direbut basis angkatan lautnya, maka ekspansi ke wilayah-wilayah Kerajaan Sunda lainnya dalam rangka melindungi dakwah Islam, akan semakin lancar. Strategi ini juga dilakukan Amirul Mukminin Umar bin Khattab pada abad ke-7 M, saat membebaskan Palestina dari penjajahan Byzantium. Yang mana, Amirul Mukminin Umar bin Khattab memfokuskan penaklukan ke basis-basis Angkatan Laut Byzantium di Palestina dan negeri-negeri sekitarnya, seperti Gaza, Lebanon, Beirut, Tyre, dan Sidon, untuk melumpuhkan kekuatan Armada Laut Byzantium.<sup>30</sup>

*Kedua*, Adanya rencana Portugis untuk menguasai Jawa, dimana, hal tersebut diungkapkan dalam catatan Joao de Barros setelah kekalahan Portugis di Sunda Kelapa: “Meskipun rencana menguasai Jawa gagal, namun Pihak Portugis tetap meneruskan hubungan dengan pulau ini.”<sup>31</sup>

Arsip Nasional Portugis yang ditulis oleh seorang penulis anonim, yang turut menyertai Francisco De Sa dalam perjalanannya ke Pantai Sunda, mencatat bahwa pada 1522 telah terjadi perjanjian damai antara perwakilan pihak Portugis, Henrique Leme, dan Raja Sunda yang bernama Ragee Mulydiar.<sup>32</sup>

Dokumen Perjanjian Sunda Portugis 1522 M, menyatakan bahwa perjanjian itu terjadi pada 21 Agustus 1522 M, yang isinya Portugis hendak membangun benteng di Calapa ( Sunda Kelapa).<sup>33</sup>

Apalagi, menurut catatan Tome Pires, setelah kekalahan dalam upaya menyerbu Malaka, Angkatan Laut Demak melemah, Tome Pires mencatat bahwa pada akhir masa pemerintahan Pate Rodin, Demak hanya memiliki 5 atau 6 kapal pangajava serta tidak memiliki kapal jung yang merupakan kapal perang terbaik lagi.<sup>34</sup> Ditambah lagi, menurut catatan Pires, Kesultanan Demak sedang dihimpit terus menerus dari darat oleh Kerajaan Dayo (Daha) yang dipimpin Guste Pate dan juga Kadipaten Tuban.<sup>35</sup>

Dengan didudukinya Sunda Kelapa oleh Portugis, maka Portugis mampu mengerahkan angkatan lautnya untuk menghancurkan Kota pesisir Demak yang begitu strategis, sementara Pasukan gabungan yang terdiri dari Sunda, Daha, dan juga Kadipaten Tuban yang merupakan musuh-musuh Kesultanan Demak dapat dikerahkan untuk mengepung posisi Demak dari darat. Jika Demak sebagai basis Islam di Jawa mampu dihancurkan oleh Portugis, maka basis-basis Islam lainnya di Jawa pun akan tak berdaya

<sup>28</sup> Atja: 155.

<sup>29</sup> Cortesao: hal.256.

<sup>30</sup> Kennedy Hugh: *Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia*, Penerbit Alvabet, 2019 M, hal.111-112.

<sup>31</sup> Raffles, T.S: *The History Of Java*, Penerbit Narasi, 2008 M, hal.xxxi.

<sup>32</sup> Guillot, Claude: *Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII*, Penerbit KPG, 2011 M, hal.14. Nama Raja Sunda ini, ditafsirkan oleh Paul Munoz sebagai Surawisesa , Raja Sunda setelah Jaya Dewata/ Sri Baduga Maharaja dalam *Carita Parahyangan*.

<sup>33</sup> Guillot, hal.35-36.

<sup>34</sup> Cortesao: hal.259.

<sup>35</sup> Cortesao: hal 245 dan 258.

dan mudah dihancurkan oleh Portugis. Maka, ekspansi ke Banten dan Sunda Kelapa sebelum kedatangan Portugis sangat penting untuk dilakukan demi mencegah penguasaan Portugis atas kedua tempat tersebut.

Walhasil, ekspansi pun dilakukan ke Banten dan Sunda Kelapa. *Sajarah Banten* mencatat, Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati, pada 1526 M, melakukan penyerbuan ke Banten Girang ( Pedalaman Banten), dengan dukungan Pasukan Demak yang dikirim Sultan Demak, Trenggana dan milisi Cirebon. Dengan bantuan Ki Jongjo, seorang pejabat Pajajaran yang memeluk Agama Islam, Hasanuddin berhasil menaklukkan Banten Girang.<sup>36</sup> Sunan Gunung Jati mengangkat Hasanuddin sebagai Bupati Banten<sup>37</sup>, Catatan Diogo De Couto mencatat adanya serangan Pasukan Islam ke Banta ( Banten), dimana saat itu Raja Sunda telah wafat dan menandakan berakhirnya riwayat Kerajaan Sunda. Kapal-kapal Portugis yang datang untuk memenuhi janji pemenuhan benteng itu, disergap oleh Tentara Islam di Pelabuhan Sunda. Catatan De Barros mencatat nama tokoh yang memimpin Pasukan Islam ketika itu adalah Falatehan dari Pasai.<sup>38</sup> Nama Falatehan, identik dengan Ki Padhillah/ Fatahillah, menantu Sunan Gunung Jati dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Sunda yang dimaksud adalah Pelabuhan Sunda Kelapa.<sup>39</sup> Joao De Barros mencatat bahwa Falatehan merebut Pelabuhan Sunda dari seorang raja kafir dengan dukungan para Prajurit Jepara.<sup>40</sup> Catatan De Couto menyebutkan bahwa Pelabuhan Sunda yang dimaksud tidak lain adalah Banten itu sendiri. Hal itu didukung oleh sejumlah sumber sezaman, antara lain keterangan dari Bras Bayao pada tahun 1540 M, yang mana beliau lama tinggal di Nusantara, bahwa Francisco De Sa, Komandan Armada Portugis dalam ekspedisi ke Tatar Sunda, bertujuan mencapai Daerah Banten dalam pelayarannya pada 1527 M, pedoman pelayaran tahun 1528 M, juga menuliskan menyebut Banten sebagai Sundambamta ( Sunda Banten) dan keterangan dari Francisco De Sa mengatakan bahwa beliau singgah di Banten.<sup>41</sup>

Adapun, Banten yang dikepung Pasukan Islam dalam Catatan De Couto, adalah Daerah Banten Girang ( pedalaman Banten), yang dalam *Sajarah Banten*, mendapat serangan dari Maulana Hasanuddin.<sup>42</sup> Bisa disimpulkan bahwa Sunan Gunung Jati membagi dua pasukannya, satu pasukan dibawah komando Maulana Hasanuddin bertugas menyerbu Pedalaman Banten yang menjadi pusat negeri itu, dan satu lagi dibawah komando Falatehan/ Fatahillah yang ditugaskan menaklukkan Pesisir Banten.

Dengan demikian, tidak ada keterangan jelas tentang Penaklukkan Sunda Kelapa. Akan tetapi, Paul Michel Munoz memperkirakan, bahwa pada 1527 M, Sunda Kelapa telah jatuh ke tangan Maulana Hasanuddin<sup>43</sup>. Ini masuk akal, mengingat dengan ditaklukkannya Banten, maka kekuatan Pasukan Sunda di Sunda Kelapa melemah.

Maulana Hasanuddin mengumpulkan Pasukan Banten dan beliau bertekad menyerbu Pakuan, dengan bantuan Ki Jongjo, Pasukan Banten dibawah Komando Maulana Hasanuddin, melakukan serangan ke Pakuan Pajajaran, dan dengan demikian,

<sup>36</sup> Munoz: hal.303.

<sup>37</sup> Atja: hal.173.

<sup>38</sup> Guillot: hal.33-34.

<sup>39</sup> Atja: hal.172.

<sup>40</sup> Guillot: hal.33.

<sup>41</sup> Guillot: hal.46-49.

<sup>42</sup> Guillot: hal.53-54.

<sup>43</sup> Munoz: al.304.

merebut Kota Pakuan, memaksa Raja Sunda yang selamat dari kematian, meloloskan diri ke pegunungan bagian selatan.<sup>44</sup>

Narasi bahwa Kota Pakuan direbut setelah Banten ini rupanya perlu dipertanyakan, Catatan Diogo De Couto, mencatat demikian, tentang perjanjian Sunda-Portugis:|

*“Sebetulnya raja ( Raja Sunda) yang menghendaki dibangunnya benteng itu sudah meninggal dan musuh yang diperangnya telah merebut daerahnya. Pada waktu itu, musuh dalam jumlah besar sudah berada di Kota Banta ( Banten), kota terpenting di kerajaannya dan berusaha menaklukkannya.”<sup>45</sup>*

Sementara itu, Catatan Tome Pires antara 1512-1515 M, menyatakan bahwa Raja Sunda yang bernama Sam Briamg, berkedudukan di Dayo, yang ditafsirkan oleh Armando Cortesao berdasarkan penelitian arkeologis yang dilakukan John Crawford, adalah Pakuan Pajajaran atau Bogor modern, Catatan De Barros pun juga menegaskan bahwa Dayo terletak di pedalaman, yang ini menunjukkan ciri-ciri Kota Bogor Modern.<sup>46</sup>

Nama Sam Briamg, yang secara fonetik memiliki kemiripan dengan Sri Baduga, pastilah merujuk pada sosok Sri Baduga itu sendiri, dan pada saat Sri Baduga Maharaja digantikan putranya, Surawisesa, yang disebut Ragee Mulidyar, jika dilihat dari catatan De Couto diatas, besar kemungkinan Ibukota Kerajaan Sunda pindah ke Banten. Apalagi De Couto menegaskan bahwa musuh ( Pasukan Islam ) sudah merebut Wilayah Kerajaan Sunda dan kota terpenting di Sunda ketika itu adalah Banta ( Banten).

Untuk mengetahui sebab perpindahan ini, ada baiknya kita melihat sebuah manuskrip Cirebon abad ke-18 M, *Wawacan Sunan Gunung Jati*. *Wawacan Sunan Gunung Jati* menceritakan tatkala Sunan Gunung Jati mendekati Pakuan Pajajaran untuk menaklukkan Prabu Siliwangi, sang prabu beserta penghuni istana, mengubah istana menjadi hutan dan mereka semua menjadi harimau.<sup>47</sup> Kisah ini, tentu saja merupakan sebuah mitos, akan tetapi, ada kesesuaian dengan Catatan De Couto, dimana musuh merebut Wilayah Kerajaan Sunda dan mengepung satu satunya kota terpenting yang masih dimiliki Kerajaan Sunda, yaitu Banten. Besar kemungkinan Sunan Gunung Jati sendirilah yang menyerbu Pakuan semasa pemerintahan Sri Baduga Maharaja. Adapun, berubahnya Kraton Pajajaran menjadi hutan, mungkin saja, sebuah kisah simbolik. Kemungkinan Pakuan Pajajaran dibumi hanguskan agar tidak diduduki Sunan Gunung Jati dan pasukannya. Hal serupa, dilakukan pula oleh Shalahuddin Al-Ayyubi pada 1191 M, saat mempertahankan Kota Asqalan di Palestina agar tidak direbut kekuatan Pasukan Salib yang lebih besar, disebabkan tidak memadainya pertahanan kota.<sup>48</sup> Kemungkinan, Pakuan tidak memiliki pertahanan yang memadai saat didatangi Sunan Gunung Jati dan pasukannya.

Menurut Paul Michel Munoz, raja-raja Sunda terakhir masih bertahan di pegunungan selatan Jawa Barat.<sup>49</sup> Hal ini selaras dengan Kronik Sunda abad ke-16 M, *Carita*

<sup>44</sup> Munoz: hal 304-305.

<sup>45</sup> Guillot: hal 33-34.

<sup>46</sup> Cortesao: hal.234-235.

<sup>47</sup> Suryaatmana, DRS Emon, dan Sudjana, T.D: *Wawacan Sunan Gunung Jati*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1994 M, hal.151-152.

<sup>48</sup> As-Shallabi, DR.Muhammad Ali: *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Pustaka Al-Kautsar, 2018 M, hal.707-708.

<sup>49</sup> Munoz: hal.305.

*Parahyangan*, yang mencatat bahwa setelah masa kekuasaan Surawisesa, raja-raja Sunda masih memerintah walau kerajaan mereka semakin melemah. Beberapa raja misalnya, bergelar Sang Mangabatan di Tasik dan Tohaan di Majaya, dalam gelar Raja -raja Sunda, gelar *di* biasanya merupakan pusat kuasa raja tersebut, semisal Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan Pajajaran, sehingga dari gelarnya sudah tampak bahwa raja raja diatas tidak berkuasa di Pakuan Pajajaran. Kronik *Carita Parahyangan* mencatat bahwa pada akhirnya Kerajaan Sunda benar-benar takluk oleh Demak dan Cirebon pada masa raja terakhirnya, Nusia Mulya.<sup>50</sup>

### **Hubungan Sunan Gunung Jati Dengan Kesultanan Demak dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kesultanan Cirebon**

*Babad Cirebon* (1877 M) memberi kita keterangan yang selaras dengan *Suma Oriental*, tentang kuatnya hubungan Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon. Ratu Nyawa, putri Sultan Demak yang tidak disebutkan namanya, dinikahkan dengan Putra Sunan Gunung Jati, Pangeran Pasarean, yang berputra Pangeran Dipati Carbon, Pangeran Dipati Carbon berputra Panembahan Ratu, yang kemudian menjadi Sultan Cirebon.<sup>51</sup> Bahkan, salah satu istri Sunan Gunung Jati sendir adalah seorang Putri Majapahit yang bernama Tepasan. Dari Putri Tepasan lah, beliau memperoleh putra bernama Pangeran Pasarean, yang diangkatnya menjadi Putra Mahkota Kesultanan Cirebon<sup>52</sup>

Adanya hubungan perkawinan yang kuat dengan kerajaan beretnik Jawa, memberikan warna budaya Jawa pada Cirebon. Salah satu contohnya adalah arsitektur Masjid Ciptarasa Cirebon<sup>53</sup> dan juga digunakannya Bahasa Jawa dalam naskah naskah yang mencatat sejarah berdirinya Kesultanan Cirebon, salah satunya *Carita Purwaka Caruban Nagari*.

*Babad Cirebon* menginformasikan , bahwasannya , Sunan Gunung Jati menempatkan dua putra Prabu Siliwangi sebagai pemimpin di Daerah Priangan, Haji Dzuliman ( Raden Walangsungsang) mendapatkan posisi sebagai Kepala Daerah Pajajaran, sedangkan adiknya, Raja Sengara ( Kian Santang) menjadi Bupati Tegal Luar.<sup>54</sup> Hal ini, sebagaimana yang akan kita bahas nantinya, akan membentuk tatanan sosial baru, dimana Cirebon menjadi pusat Budaya Islam Jawa di Tatar Sunda, sementara Budaya Islam-Sunda, dengan Kerajaan Sumedang sebagai basisnya, bercokol di Wilayah Priangan. Anak-anak Prabu Siliwangi yang menjabat sebagai pemimpin di wilayah-wilayah Priangan, seperti halnya Pajajaran dan Tegal Luar, besar kemungkinan, menjadikan daerah tersebut sebagai Pusat Budaya Islam-Sunda, dan selanjutnya, menjadi cikal bakal Kerajaan Sumedang Larang.

### **Dampak Kebijakan Politik Sunan Gunung Jati Terhadap Konstelasi Politik Jawa Akhir Abad 16 Hingga Masa Kolonial**

#### **Merdekanya Kesultanan Banten**

Banten, bisa dibilang merupakan wilayah yang cukup unik. Menurut laporan Raffles, bahasa yang digunakan di Banten adalah semacam campuran dari Bahasa Sunda dan

<sup>50</sup> Drs.Atja dan Danasasmita, Saleh: *Carita Parahiyangan (Transkripsi, Terjemah, dan Catatan)*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981 M, hal.50-51.

<sup>51</sup> Ekdjati, Edi.S: *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, Pustaka Jaya, 2004 M, hal.34. 130

<sup>52</sup> *Ibid*, hal.32.

<sup>53</sup> Hernawan, Wawan, dkk: *Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon*, Indonesia, Purbawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol.10, No.1, Juni 2021, hal 39.

<sup>54</sup> Ekdjati: hal.32.

Melayu.<sup>55</sup> Hal ini, cukup mengindikasikan Banten sebagai etintas yang berbeda bila dibandingkan dengan Priangan-Sunda dan Cirebon yang sedang di Jawanisasi.

Apabila merujuk catatan Zhao Rugua dalam *Zhu Fan Zhi* yang ditulis pada 1225 M, pada masa itu, Banten masih menjadi daerah bawahan dari Kerajaan Sriwijaya di Sumatra Selatan. Pada permulaan abad ke-15 M, menurut penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Paul Munoz dan Claude Guillot, Banten dikuasai oleh Kerajaan Sunda Pajajaran setelah serangan yang cukup hebat<sup>56</sup>, maka, tidak aneh apabila Banten memiliki campuran kebudayaan Sunda dan Melayu.

Menurut *Babad Cirebon*, pada masa Sunan Gunung Jati, Banten berada di bawah kontrol putra Sunan Gunung Jati yang bernama Pangeran Sebakingkin alias Maulana Hasanuddin,<sup>57</sup> yang tentu saja Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati merupakan negara bawahan dari Kesultanan Demak.

Narasi *Babad Cirebon* diatas masih sejalan dengan sumber primer, yaitu catatan perjalanan seorang Portugis, Fernao Mendes Pinto yang hidup pada 1510-1583 M, yang berjudul *Peregrinacao*, dalam catatan tersebut dinyatakan bahwa Hasanuddin menjabat sebagai Penguasa Banten bawahan Kesultanan Demak, yang tatkala Sultan Trenggana dari Demak mengepung Panarukan, Hasanuddin terlibat didalamnya dengan menyumbangkan tentara bayaran Portugis untuk memperkuat Pasukan Demak. Pada 1547 M, Trenggana gugur dalam ekspedisi tersebut dan pada 1552 M, Hasanuddin memproklamkan kemerdekaan Kesultanan Banten, suatu tindakan yang kemudian ditiru oleh para penguasa lainnya di Surabaya dan Mataram di Jawa Tengah.<sup>58</sup>

Kemerdekaan Banten sebagai sebuah kesultanan menjadi sinyal, bahwa Banten merupakan etintas yang berbeda dari dua etintas besar, Sunda dan Jawa, yang masing-masing sedang berupaya keras menancapkan pengaruhnya di Tatar Sunda. Banten adalah suatu etintas tersendiri, yang juga memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda dari lainnya.

### ***Ketergantungan Kesultanan Cirebon Pada Penguasa Jawa Tengah***

Lain halnya dengan Kesultanan Banten yang mampu bangkit sebagai etintas tersendiri. Kesultanan Cirebon justru menunjukkan ‘kecenderungan’ untuk terus bergantung pada kekuasaan politik para Penguasa Jawa Tengah. Penerus Sunan Gunung Jati, *Babad Cirebon* menjelaskan Panembahan Ratu menikahi Putri Sultan Pajang di Jawa Tengah, Ratu Emas.<sup>59</sup> Dan, selanjutnya, ketika Pajang kemudian digantikan oleh Mataram, Panembahan Ratu menyatakan ketundukannya pada Kesultanan Mataram.<sup>60</sup> *Babad Cirebon* menuturkan bahwa pada masa Panembahan Ratu itulah, Masjid Agung Cirebon terbakar dan atapnya meloncat menuju Banten. Kemudian Banten mengalami perkembangan pesat dan Cirebon semakin mengalami kemunduran.<sup>61</sup> Kisah ini jelas mitos yang biasa disisipkan dalam cerita-cerita babad, akan tetapi tentu saja, kisah itu memberikan sebuah pesan tersembunyi: Bahwa, kejayaan kini telah berpindah ke sebuah kerajaan mandiri, dan Kesultanan Cirebon yang pada waktu itu tak sejaya masa Sunan

<sup>55</sup> Raffles: hal.252

<sup>56</sup> Munoz: hal.296-297.

<sup>57</sup> Ekadjati: hal.32.

<sup>58</sup> Munoz: hal.415.

<sup>59</sup> Ekadjati: hal.35.

<sup>60</sup> Ekadjati: hal.35.

<sup>61</sup> Ekadjati: hal.35.

Gunung Jati dulu, melainkan sudah menjadi sekedar ‘anak manja’ yang tidak bisa berjalan tanpa tuntunan Penguasa Jawa Tengah, setelah dulu menjadi mitra penting bagi penguasa-penguasa superior di Jawa Tengah dari Kesultanan Demak.

Sultan Agung, penguasa Mataram, menikahi Putri Panembahan Ratu, Ratu Kulon, dan selanjutnya menjadikan Cirebon bagian dari Kekuasaan Mataram.<sup>62</sup> Cirebon kemudian diperebutkan oleh Mataram dan Banten. Panembahan Giri Laya, cucu dan pengganti Panembahan Ratu, disekap di Mataram. Banten meminta bantuan Belanda untuk memulihkan kedudukan Panembahan Giri Laya dan putra-putranya di Cirebon, Belanda berhasil mengembalikan Panembahan Giri Laya dan putra-putranya, dan menginjakkan kaki di Cirebon. Belanda kemudian memecah Kesultanan Cirebon menjadi Kraton Kasepuhan, Kanoman, dan Panembahan (Cirebon).<sup>63</sup> Kejadian ini, juga tercatat dalam Arsip Belanda tahun 1678 M, tahun dimana kejadian tersebut terjadi, dimana arsip tersebut, yang berjudul *Dagh Register Anno 1678*, memberikan informasi tentang adanya dua orang Pangeran Cirebon yang ditahan di Mataram, yang kemudian mereka dibawa Utusan Sultan Banten, Kyai Nara, ke Banten.<sup>64</sup>

Sementara itu, kekuasaan di Jawa Tengah, semakin hancur akibat rongrongan Kolonialis Belanda, sepanjang 1745-1758 M, sebagaimana dicatat Raffles dalam karyanya, *The History Of Java*, Kerajaan Mataram Islam telah tercabik-cabik akibat persaingan para pangeran dan konfrontasi dengan orang-orang Belanda. Dan, pada akhirnya terbagi menjadi Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, dan Kadipaten Mangkunegaran.<sup>65</sup> Pada 1812 M, pecahan senior Kesultanan Mataram, yaitu Kesultanan Yogyakarta mendapat serangan dari Imperialis Inggris, yang menyebabkan diarahnya Kraton Yogyakarta dan hal itu merupakan pukulan telak bagi sebuah kesultanan terkuat di Jawa kala itu.<sup>66</sup>

Masa pemerintahan Inggris di Jawa, menurut Sejarawan Edi Ekadjati, merupakan masa keterpurukan bagi Sultan-sultan Cirebon, pada 1819 M, saat Belanda kembali menancapkan penjajahannya di Pulau Jawa, sultan-sultan Cirebon dipensiunkan, lemahnya kondisi kraton-kraton Jawa pecahan Mataram seperti Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, membuat tidak ada yang mampu memperkuat lagi posisi Kesultanan Cirebon ketika itu.<sup>67</sup>

### ***Bergesernya Pusat Kebudayaan Islam Sunda Ke Sumedang Larang***

Sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, Sunan Gunung Jati mengangkat dua putra Prabu Siliwangi sebagai pemimpin di Priangan, mereka adalah Haji Dzuliman (Raden Walangsungsang) sebagai pemimpin di Pajajaran (Bogor) dan Raja Sengara/Kian Santang sebagai pemimpin di Tegal Luar.<sup>68</sup> Hal ini, tentu sangat berpengaruh menjadikan wilayah Priangan sebagai basis kebudayaan Islam-Sunda, mengingat kedua putra Prabu Siliwangi tersebut juga dikenal sebagai Penyebar Islam dan mereka berdua tentu saja memiliki darah Pribumi Sunda.

<sup>62</sup> Fillah, Salim.A: *Kisah-kisah Pahlawan Nusantara: Menyelami Sejarah Pahlawan Islam di Nusantara dengan berbagai Latar Belakang dan Budaya*, Penerbit Pro-U Media, 2022 M, hal.208.

<sup>63</sup> Ekadjati: hal.37.

<sup>64</sup> Ekadjati: hal.87.

<sup>65</sup> Raffles: hal.578-582

<sup>66</sup> Carey, Peter: *Inggris Di Jawa 1811-1816*, Penerbit Kompas, 2019 M, hal.107-109.

<sup>67</sup> Ekadjati: hal.90.

<sup>68</sup> Ekadjati: hal.103.

Kerajaan Sumedang Larang memegang peranan penting sebagai penerus Kerajaan Sunda, sekaligus pemegang budaya Islam-Sunda. Pada 1530 M, salah satu putra Maulana Abdurrahman atau Pangeran Panjunan yang bernama Pangeran Santri menikahi Ratu Sumedang, Ratu Satyasih, dan secara *De Facto*, menjadi Penguasa Sumedang Larang pertama yang menganut Agama Islam.<sup>69</sup> Putra Pangeran Santri, yaitu Angkawijaya yang bergelar Prabu Geusan Ulun, mulai menegaskan hegemoni Sumedang atas daerah-daerah Pedalaman Sunda dan melepaskan diri dari Kekuasaan Cirebon.<sup>70</sup>

Saat Ibukota Kerajaan Sunda Pajajaran terakhir runtuh diserang oleh Tentara Islam, empat bersaudara mantan senapati Kerajaan Pajajaran, yaitu Jaya Perkosa, Wiradijaya, Kondang Hapa, dan Pancar Buana, memutuskan mengabdikan pada Geusan Ulun. Geusan Ulun mendapatkan warisan mahkota Kerajaan Sunda Pajajaran, dan dengan bantuan para senapati tersebut, memperluas wilayah kekuasaannya, hingga para penguasa Priangan pun memberinya pengakuan sebagai penerus Kemaharajaan Pajajaran.<sup>71</sup>

Menurut *Carita Parahyangan*, mahkota tersebut bernama *Sanghiyang Pake*, dan dibuat oleh Batara Guru di Jampang/Hyang Bunisora, seorang tokoh spiritual yang sangat dihormati pada masa Kerajaan Sunda Galuh, dan *Carita Parahyangan* mencatat bahwa Batara Guru di Jampang lah yang membimbing putra Prabu Wangi Maharaja, Prabu Niskala Wastu Kancana dalam menjalani pemerintahan Kerajaan Sunda-Galuh.<sup>72</sup> Maka, wajarlah, apabila mahkota tersebut begitu sakral bagi siapapun yang mewarisi tahta Kerajaan Sunda.

Sumedang pun, hingga hari ini, masih menyimpan sisa-sisa kebudayaan Sunda Kuno, antara lain Golok Cikeruh dan Tari Cikeruhan<sup>73</sup>, yang dulu nya digunakan sebagai persembahan kepada Dewi Pohaci, yang, menurut Budayawan Ary Whisnu Pratama, merupakan salah satu makhluk penting dalam kepercayaan lokal Sunda.

Penggunaan golok sebagai senjata tradisional, juga merupakan warisan dari kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran, sebagaimana termaktub dalam *Siksa Kandang Karesian*, sebuah kitab undang-undang Kerajaan Sunda Pajajaran (sekitar abad 16 M): "*Senjata sang prabu: pedang, abet (pecut), pamuk, golok, pisau tendeut, keris raksasa yang dijadikan dewanya.*"<sup>74</sup>

Menurut Budayawan Ary Whisnu Pratama, kodifikasi Sejarah Sunda terjadi pada masa Prabu Geusan Ulun, antara lain dengan dikodifikasinya *Carita Parahyangan*, yang sampai hari ini masih menjadi sumber penting bagi Sejarah Sunda. Tidak hanya *Carita Parahyangan*, pada masa Prabu Geusan Ulun pulalah, ditulis naskah lain yaitu *Purwaning Jagat*, yang lebih merupakan sebuah karya sastra Islami dari sebuah naskah kuno, yang mana isinya dimulai dari penciptaan manusia pertama hingga masa Kerajaan Sumedang Larang.<sup>75</sup> *Purwaning Jagat* memuat unsur-unsur kepercayaan Islam seperti kisah penciptaan Nabi Adam dan kisah Banjir Nabi Nuh, kemudian memuat kisah bahwa semasa banjir Nabi Nuh, Raja Galuh membangun gunung yang tinggi untuk

<sup>69</sup> Iskandar, DRS.Yoseph: *Sejarah Jawa Barat Yuganing Rajakawasa*, Penerbit Geger Sunten, 2018 M, hal.296.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal.296-297.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal.297-298.

<sup>72</sup> Atja dan Danasasmita: hal.35.

<sup>73</sup> [Mengenai Sejarah 3 Warisan Budaya Sumedang yang Dapat Perlindungan Pengakuan Hukum dari Pemprov Jabar \(inisumedang.com\)](https://inisumedang.com), diakses 29 April 2024 M, pukul 20: 54 WIB.

<sup>74</sup> Nurwansah, Ilham: *Alih Bahasa Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemah*, Perpustakaan, 2020 M, hal.81.

<sup>75</sup> Widuri, Salma: *Naskah Purwaning Jagat (Kisah Raja-Raja di Tatar Sunda): Analisis Isi dan Fungsi*, Patanjala, Vol.8 No.2, Juni, 2016 M, hal.271-278.

menyelamatkan rakyatnya, dan akhirnya rakyat menyembah gunung tersebut, hingga gunung tersebut dihancurkan malaikat dengan panah.<sup>76</sup> Naskah ini juga mengaitkan silsilah Raja Galuh dengan salah satu putra Nabi Nuh, yang menandakan akulturasi antara budaya Sunda dan Islam dalam penulisan naskah ini.<sup>77</sup>

### ***Pesatnya Kemajuan Kesultanan Banten***

Merdekanya Kesultanan Banten, memungkinkan Kesultanan Banten mengalami masa-masa kemajuannya. Banten berkembang menjadi sebuah negara pelabuhan yang kaya dan makmur karena sumberdaya ladanya. Bangsa-bangsa asing berdatangan ke Banten dan Wilayah Kekuasaan Banten membentang dari Ujung Barat Pulau Jawa, antara lain Tangerang, hingga Tulang Bawang di Lampung.<sup>78</sup> Semasa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa ( 1651-1682 M), pembangunan dan pertanian di Banten sangat pesat.<sup>79</sup> Kota Tirtayasa dibangun sebagai Ibukota Kesultanan Banten, yang mana arsiteknya merupakan seorang Tionghoa bernama Cakradana.<sup>80</sup>

Laporan Joan Van Horn, seorang Gubernur Jenderal VOC Belanda, yang menemui Sultan Banten, Zain Al-Abidin pada 1708 M, kiranya cukup memberi kita gambaran tentang kekayaan Kesultanan Banten pada masa itu, dimana Sultan Zain Al Abidin digambarkan mengenakan baju yang dijahit dengan benang emas.<sup>81</sup> Kesultanan Banten tetap utuh sebagai satu pemeritahan, hingga akhirnya dibubarkan Daendels pada 1808 M.<sup>82</sup>

### **Warisan Kebijakan Politik Sunan Gunung Jati Terhadap Tatanan Sosial Jawa Modern**

#### ***Konstelasi Politik Kesultanan Ngayogyakarta, Kraton Kasepuhan Cirebon, dan Kesultanan Sumedang Larang***

Konstelasi politik, yang sebetulnya diwariskan oleh kebijakan politik Sunan Gunung Jati, masih berlaku hingga saat ini. Peran politiknya yang besar pada abad ke-16 M, telah membentuk sebuah konstelasi politik yang masih berjalan hingga hari ini.

Salah satunya, Kraton Kasepuhan Cirebon hingga saat ini, tanpa campurtangan Penguasa di Jawa Tengah, merupakan salah satu kraton yang penuh dengan konflik. Pada 2021 M, terjadi konflik perebutan tahta Kraton Kasepuhan Cirebon. Konflik tersebut terjadi antara Rahardjo Djali dan Lukman Zulkaedin terkait siapa yang berhak memerintah sebagai Sultan Sepuh di Kasepuhan Cirebon.<sup>83</sup>

Pada Desember 2021 M, konflik internal yang memaksa pemerintah menghentikan anggaran biaya pada Kraton Kasepuhan Cirebon terjadi, dimana kraton tersebut diperselisihkan oleh 4 orang sultan.<sup>84</sup>

<sup>76</sup>*Ibid*: hal.275 dan 280.

<sup>77</sup> *Ibid*, hal.275.

<sup>78</sup> Guillot: hal.155.

<sup>79</sup> Guillot: hal.156-162

<sup>80</sup> Guillot: hal. 167-169.

<sup>81</sup> Niemeijer, Hendrik.E: *Tatkala Timur Menjumpai Barat: Laporan Pertemuan Antara Gubernur Jenderal Joan Van Hoorn Dengan Sultan Zain Al Abidin di Teluk Banten: 5 Agustus 1708*, dalam Antologi *Urip Iku Urub*, Penerbit Buku Kompas, 2021 M, hal.269.

<sup>82</sup> Niemeijer: hal.257.

<sup>83</sup> [Diwarnai Konflik, Rahardjo Diangkat Jadi Sultan Kasepuhan Cirebon - Nasional Tempo.co](https://nasional.tempo.co/diwarnai-konflik-rahardjo-diangkat-jadi-sultan-kasepuhan-cirebon), diakses 30 April 2024, Pukul 21: 26 WIB.

<sup>84</sup> [Polemik Keraton Kasepuhan Cirebon Berlanjut, Kini Punya 4 Sultan | Republika Online](https://republikaonline.com/polemik-keraton-kasepuhan-cirebon-berlanjut-kini-punya-4-sultan), diakses 30 April 2024, Pukul 21: 26 WIB.

Dan, terakhir, baru-baru ini, yaitu pada April 2024 M, dimana terjadi penolakan atas pengangkatan Sultan Sepuh Cirebon yang baru yaitu Lukman Zulkaedin. Penolakan tersebut mengakibatkan terjadinya penutupan makam Sunan Gunung Jati disertai spanduk yang mendukung penolakan.<sup>85</sup>

Kami menemukan absennya Kraton Yogyakarta sebagai pewaris terkuat Mataram Islam dalam konflik tersebut. Hal itu adalah hal yang lumrah, karena berdasarkan UU No.32, tahun 2004, Pasal 21, mengatur bahwasannya hak kepala daerah adalah mengurus daerahnya sendiri. Keadaan tidak sama lagi seperti dulu, dimana penguasa yang kuat di Jawa Tengah bisa menjadi pelindung bagi Kesultanan Cirebon. Sementara itu, Kraton Kasepuhan Cirebon sebagai pewaris Kesultanan Cirebon, mewarisi kelemahan pendahulunya, yaitu kestabilan nya sangat ditentukan oleh ketergantungan dengan Penguasa Jawa Tengah, tanpa ketergantungan pada Penguasa Jawa Tengah, maka kestabilan itu akan hilang.

Sedangkan, Kesultanan Sumedang Larang, sampai saat ini, masih dianggap sebagai kerajaan yang berperan menjaga kebudayaan Sunda. Meski saat ini, Kesultanan Sumedang Larang berada di bawah Kabupaten Sumedang, namun tetap dijuluki sebagai *puseur budaya sunda* ( Pusat Budaya Sunda).<sup>86</sup>

### ***Tidak Berkembangnya Kebudayaan Portugis Di Jawa***

Menurut Prof.DR.Koentjaraningrat, percampuran budaya antara Portugis dan Indonesia justru banyak terjadi di Banda, Tidore, dan Ternate, yang kesemuanya terletak di Indonesia Timur.<sup>87</sup> Hal ini, tentu saja, sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, disebabkan oleh gagalnya rencana Portugis menguasai Sunda Kelapa dan Banten, yang membuat petualangan mereka di Jawa terhenti selamanya.

Kebudayaan yang berkembang di Jawa sedikit sekali mengandung unsur unsur Budaya Portugis. Budaya Portugis tercatat baru masuk ke Jawa pada masa VOC.<sup>88</sup> Itupun, dibawa melalui VOC dan jelas bukan Budaya Portugis murni. Pada abad ke-17 M, VOC merebut Malaka dari tangan Portugis. Setelah perebutan tersebut, VOC membawa budak-budak milik Orang Portugis ke Batavia ( Jakarta) yang sudah menjadi pusat kekuasaan VOC. Budak-budak ini dipekerjakan di Batavia sebagai prajurit dan pengawal untuk VOC.<sup>89</sup>

Menurut Sejarawan Joaquim Magelhaes, budak-budak tersebut sebetulnya berkebangsaan India. VOC Belanda memberikan mereka tanah dua kilometer dari pusat Kota Batavia dan membebaskan mereka dari status budak. Kampung ini disebut Kampung Tugu ( suatu ejaan lokal untuk Portugis). Kampung Tugu, hingga hari ini, masih menjadi pusat kebudayaan Portugis di Jawa.<sup>90</sup>

Para mantan budak Portugis tersebut, selanjutnya disebut sebagai Mardjiker, dan mereka tidak pernah memegang kekuasaan di Jawa. Mereka hanya menjadi prajurit dan

<sup>85</sup> [Konflik Kesultanan Kasepuhan Cirebon 'Memanas', Pintu Kompleks Makam Gunung Jati Digembok | matapantura \(republika.co.id\)](https://republika.co.id), diakses 30 April 2024 M, Pukul 21: 47 WIB.

<sup>86</sup> [Keraton Sumedang Larang Agendakan Even Bulanan - Kabupaten Sumedang \(sumedangkab.go.id\)](https://sumedangkab.go.id), diakses 30 April 2024 M, Pukul 22: 01 WIB.

<sup>87</sup> Prof.DR.Koentjaraningrat: *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineka Cipta, 2015 M., hal.206.

<sup>88</sup> Magelhaes de Castro, Joaquim: *Lautan Rempah: Peninggalan Portugis di Nusantara*, Penerbit Elex Media Komputindo, 2019 M, hal.230.

<sup>89</sup> Blackburn, Susan: *Jakarta Sejarah 400 Tahun*, Penerbit Masup Jakarta, 2012 M, hal.41-42.

<sup>90</sup> Magelhes: hal.233.

pengawal untuk VOC, pemilik toko, serta penyedia sayur dan unggas. Bahkan pada akhir abad ke-18 M, sebagian besar Orang Mardjiker jatuh miskin.<sup>91</sup>

Sementara itu, Orang Belanda, dengan kekuasaan nya yang besar, berhasil mempengaruhi tatanan sosial budaya di Jawa, yang jejaknya sampai saat ini masih dapat dilihat. Di Batavia kala itu misalnya, pengaruh kebudayaan Belanda sangat menonjol pada bidang transportasi dan arsitektur, terbukti dengan didirikannya rumah-rumah bergaya Belanda dan transportasi ala Belanda, seperti trem kuda.<sup>92</sup>

Belanda bahkan mampu menciptakan sebuah sistem pendidikan pada abad ke-20 M, yang sampai saat ini masih berlaku. Hal itu menjadi bukti kuat kontrol mereka atas tatanan sosial budaya di Jawa. Mereka menerapkan sistem sekolah ala Belanda yang sampai saat ini masih digunakan, diantara tingkatan-tingkatan pendidikannya adalah *Lager Onderwijs* ( pendidikan rendah), *Middelbar Onderwijs* ( pendidikan lanjutan), *Hooger Onderwijs* ( pendidikan tinggi) dan *Vakonderwijs* ( pendidikan kejuruan)<sup>93</sup>

Gagalnya upaya penguasaan Sunda Kelapa oleh Portugis pada 1527 M, yang seharusnya menjadi pintu penguasaan Jawa oleh mereka, telah menghalangi penyebaran budaya Portugis di Jawa. Dan, karena Jawa selanjutnya jatuh ke bawah kekuasaan bangsa asing lainnya, yaitu Belanda, maka pengaruh kebudayaan Belanda pun terasa dominan. Singkat cerita, penyebaran budaya di suatu daerah akan sangat mudah bila bangsa tersebut mampu menguasai daerah yang dimaksud.

### ***Dominasi Budaya Jawa Di Cirebon Dan Sunda Di Priangan***

Sebagaimana yang sudah dibahas, kebijakan Sunan Gunung Djati untuk menjadikan Cirebon sebagai pusat elit Jawa di Tatar Sunda, dan membiarkan Priangan tetap berada dalam bingkai Budaya Sunda, sangat berpengaruh hingga hari ini.

Budaya Jawa begitu mendominasi di Cirebon, bahkan bahasa yang dominan digunakan di Cirebon adalah Bahasa Jawa, dan Bahasa Sunda di Cirebon pun amat terpengaruh oleh Bahasa Jawa.<sup>94</sup> Menurut Prof.DR.Koentjaraningrat, hal tersebut disebut sebagai akulturasi, yaitu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, dan unsur-unsur kebudayaan asing itu diolah ke kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur kebudayaan tersebut.<sup>95</sup>



Pakaian Adat Yogyakarta, sumber: PNG.Tree.

<sup>91</sup> Blackburn: hal.42.

<sup>92</sup> Blackburn: hal.72, 73, dan 74.

<sup>93</sup> Suryanegara, Ahmad Mansur: *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan* 136 *Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jilid Kesatu*, Penerbit Surya Dinasti, 2016 M, hal.311.

<sup>94</sup> [Cirebon Punya Bahasa yang Unik! Memahami Kekayaan Linguistik dan Budaya yang Menarik - Portal Bangkalan \(pikiran-rakyat.com\)](https://pikiran-rakyat.com), diakses 3 Mei, 2024 M, 18: 57 WITA.

<sup>95</sup> Koentjaraningrat: hal.202.



Sementara itu, Priangan menjadi Pusat Budaya Sunda, karena sebagaimana yang telah dibahas tadi, hal itu tak lepas dari kebijakan Sunan Gunung Jati yang mempertahankan bangsawan-bangsawan Kerajaan Sunda yang telah berislam sebagai penguasa-penguasa Priangan. Apalagi Priangan memiliki Kerajaan Sumedang Larang, sebagai Pusat Konservasi Budaya Sunda sekaligus pewaris Kerajaan Sunda Pajajaran, sebagaimana yang sudah dibahas tadi.

Hal itu terlihat dari riasan Pengantin Sunda yang terinspirasi dari Mahkota Binokasih/ Sanghyang Pake, sebagai lambang Kerajaan Sunda Pajajaran, yang lalu diwarisi Kerajaan Sumedang Larang. Tata rias Pengantin di Sumedang misalnya, menyimbolkan pewarisan kekuasaan dari Kerajaan Sunda Pajajaran kepada Kerajaan Sumedang Larang.<sup>100</sup>

Sampai 1677 M, Priangan berada dibawah kuasa politik Kesultanan Mataram Islam . Namun, Kesultanan Mataram Islam tidak memiliki niat untuk men-Jawanisasi Priangan, sebagaimana yang dilakukan Sunan Gunung Djati terhadap Wilayah Cirebon. Terbukti, Kesultanan Mataram tidak melakukan pengawasan terhadap Priangan secara ketat dan membiarkan para bupati setempat berkuasa disana, yang mana para bupati ini merupakan keturunan Kerajaan Sunda.<sup>101</sup>

Naskah *Purwaning Jagat/ Kacijulangan* yang disusun oleh Geusan Ulun selama masa pemerintahannya, sampai saat ini masih dilestarikan, dengan cara dibaca setiap Bulan Muharram dan Bulan Mulud, pembacaan dibuka dengan tawasul, doa pada Allah *Subhanahuwataala* dan diiringi Musik Tradisional Sunda.<sup>102</sup>

Posisi Priangan sebagai Basis Kebudayaan Sunda, juga masih tetap bertahan di masa modern, yang dibuktikan dengan berdirinya Universitas Padjajaran pada 1957 M, mengambil nama dari nama Ibukota Kerajaan Sunda Kuna yang besar pengaruhnya tersebut.<sup>103</sup>

## SIMPULAN

Dari penjelasan yang telah disebutkan, dengan segala pertimbangannya Sunan Gunung Jati memilih Cirebon sebagai basis kekuatan Islam di Tatar Sunda. Untuk lebih memperkuat kekuatan islam di Cirebon, Sunan Gunung Jati membangun Masjid Agung Ciptarasa yang dibangun oleh arsitek handal dari Majapahit. Tidak hanya di Cirebon, Sunan Gunung Jati juga melakukan ekspansi wilayah ke Banten dan Sunda Kelapa untuk mengamankan dakwah islamnya, hal ini dilakukan karena Banten dan Sunda Kelapa merupakan posisi strategis di wilayah pesisir di barat Pulau Jawa yang menjadi pusat kegiatan dagang Kerajaan Sunda. Juga dengan harapan dapat menggagalkan rencana imperialis Portugis menguasai Pulau Jawa. Dalam penaklukan Banten, Sunan Gunung Jati membagi menjadi dua pasukan, satu pasukan di komando oleh putranya yang bernama Maulana Hasanuddin menaklukkan Banten Pedalaman dan satu pasukan lainnya di komando menantunya yang bernama Fatahillah menaklukkan Banten Pesisir.

<sup>100</sup> Solihah, Sofi dan Darmawan, Ruly: *Pergeseran Makna Sosial Mahkota Binokasih Pada Pengantin Kebesaran Sumedang 1970-2010*, Metahumaniora, Vol.11 No.1, April, 2021 M, hal.97.

<sup>101</sup> *Ibid*: hal.100-101.

<sup>102</sup> [Tradisi Pembacaan Sajarah Kacijulangan \(inews.id\)](https://inews.id), diakses 3 Mei, 2024 M, Pukul 19: 50 WITA.

<sup>103</sup> [Universitas – Universitas Padjadjaran \(unpad.ac.id\)](https://unpad.ac.id), diakses 3 Mei 2024 m, Pukul 19: 57 WITA.

Dampak kebijakan politik Sunan Gunung Jati Akhir Abad 16 hingga masa kolonial di antaranya yaitu merdekanya Kesultanan Banten, ketergantungan Kesultanan Cirebon pada penguasa di Jawa Tengah, bergesernya pusat kebudayaan Islam sunda ke Sumedang Larang, dan pesatnya kemajuan Kesultanan Banten.

Warisan kebijakan politik Sunan Gunung Jati terhadap tatanan sosial jawa modern yaitu terbentuknya konstelasi politik Kesultanan Ngayogyakarta, Kraton Kasepuhan Cirebon, dan Kesultanan Sumedang Larang; Tidak berkembangnya kebudayaan Portugis di Pulau Jawa dikarenakan gagalnya dalam upaya penguasaan Sunda Kelapa, juga dominasi kebudayaan Jawa di Cirebon dan Sunda di Priangan karena Sunan Gunung Jati menjadikan Cirebon sebagai pusat elit Jawa di Tatar Sunda, dan membiarkan Priangan tetap berada dalam bingkai Budaya Sunda.

### Saran

Sehubungan dengan adanya konflik internal dari bekas Kesultanan Cirebon saat ini, seharusnya diadakan pertemuan untuk seluruh Tetua dan pewaris dari Kesultanan Cirebon, dalam pertemuan tersebut bisa dilakukan musyawarah untuk menengahi konflik yang sering terjadi pada Kesultanan Kasepuhan Cirebon dan agar dapat membangun kembali silaturahmi dalam keluarga Kesultanan Cirebon. Tidak hanya itu, secara aplikatif Kesultanan Cirebon, Kesultanan Ngayogyakarta, Kesultanan Banten, dan Kesultanan Sumedang Larang juga dapat mengadakan konferensi, di dalam konferensi tersebut bisa bertukar pikiran antara kesultanan satu dengan yang lain, dan dapat saling membantu dalam setiap konflik yang terjadi saat ini, mengingat bahwa mereka merupakan penerus dakwah dan perjuangan Sunan Gunung Jati dan Sultan terdahulu.

Mengingat secara historis dahulu kekuasaan politik Islam di Jawa Tengah, yang diwakili Kesultanan Demak merupakan sekutu utama dari Kesultanan Cirebon, maka penting pula, Kesultanan Ngayogyakarta, sebagai pewaris Kesultanan Demak, berperan dalam melatih generasi muda dari kalangan pihak Kraton Kasepuhan Cirebon agar dapat membangun kesultanan yang lebih rukun dan maju.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku:

- Cortesao, Armando: *Suma Oriental Karya Tome Pires : Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Penerbit Ombak, 2015 M.
- Iskandar, DRS.Yoseph: *Sejarah Jawa Barat Yuganing Rajakawasa*, Penerbit Geger Sunten, 2018 M.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir: *Ensiklopedi Sejarah Islam*, Penerbit Al-Kautsar, 2019 M
- Kennedy Hugh: *Penaklukkan Muslim Yang Mengubah Dunia*, Penerbit Alvabet, 2019 M
- Raffles, T.S: *The History Of Java*, Penerbit Narasi, 2008 M
- Guillot, Claude: *Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII*, Penerbit KPG, 2011 M
- Lubis, Nina Herlina: *Kontroversi Naskah Wangsakerta*, Humaniora, No.1 Februari, 2022 M
- Basya, DR.Abdurrahman Rafat: *Sirah Sahabat: Kisah Indah dan Sejarah Gemilang Generasi Terbaik Umat Ini*, Pustaka Al-Haura, 2012 M

Imam Adz-Dzahabi: *Siyar Alam An-Nubala Tahqiq Syuaib Al Arnauth & Team: Sejarah Nabi ( Kelahiran Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam-Perang Khandaq)*, Pustaka Azzam, 2017 M.

Ekadjati, Edi.S: *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, Pustaka Jaya, 2004 M, hal.34.

Fillah, Salim.A: *Kisah-kisah Pahlawan Nusantara: Menyelami Sejarah Pahlawan Islam di Nusantara dengan berbagai Latar Belakang dan Budaya*, Penerbit Pro-U Media, 2022 M

Carey, Peter: *Inggris Di Jawa 1811-1816*, Penerbit Kompas, 2019 M

Niemeijer, Hendrik.E: *Tatkala Timur Menjumpai Barat: Laporan Pertemuan Antara Gubernur Jenderal Joan Van Hoorn Dengan Sultan Zain Al Abidin di Teluk Banten: 5 Agustus 1708*, dalam *Antologi Urip Iku Urub*, Penerbit Buku Kompas, 2021 M.

Prof.DR.Koentjaraningrat: *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineka Cipta, 2015 M

Magelhaes de Castro, Joaquim: *Lautan Rempah: Peninggalan Portugis di Nusantara*, Penerbit Elex Media Komputindo, 2019 M

Blackburn, Susan: *Jakarta Sejarah 400 Tahun*, Penerbit Masup Jakarta, 2012 M

Suryanegara, Ahmad Mansur: *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jilid Kesatu*, Penerbit Surya Dinasti, 2016 M

#### **Jurnal Ilmiah:**

Djafar, Hasan: *Prasasti Batutulis Bogor*, Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol.29 No.1, Juni, 2019 M.

Hernawan, Wawan, dkk: *Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon, Indonesia*, Purbawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol.10, No.1, Juni 2021.

Firmanto, Alfian: *Historiografi Islam Cirebon ( Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)*, Jurnal Lektur Keagamaan Vo.13, No.1, 2015 M

Suryani, NS, Elis: *Kamus Bahasa Dan Seni Budaya Sunda Kuno Abad XI Sampai Dengan XX Masehi*, Sosiohumaniora Vol.9, No.3, November, 2007 M

Juarijah, Yuyun: *Menelusuri Jejak Islamisasi di Tatar Sunda Melalui Naskah Kuno*, Jurnal At-Tsaqafa, Vol.13, No.1, Januari, 2016 M.

Sulastri: *Pantun Bogor: Tuntutan Revitalisasi Di Tengah Arus Modernisasi*, Jurnal Bebasan, Vol.1, No.2, Edisi Desember 2014

Solihah, Sofi dan Darmawan, Ruly: *Pergeseran Makna Sosial Mahkota Binokasih Pada Pengantin Kebesaran Sumedang 1970-2010*, Metahumaniora, Vol.11 No.1, April, 2021 M.

Widuri, Salma: *Naskah Purwaning Jagat ( Kisah Raja-Raja di Tatar Sunda): Analisis Isi dan Fungsinya*, Patanjala, Vol.8 No.2, Juni, 2016 M.

#### **Naskah:**

Atja: *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986 M

- Hutomo, Suripan Sadi,dkk: *Penelitian Bahasa Babad Demak Pesisiran*, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1984 M
- Atja, Ayatrohaedi: *Nagarakretabhumi 1.5: Karya Kelompok Kerja Dibawah Tanggung Jawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon*, Bagian Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Sunda ( Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung, 1986 M
- Zaedin, Muhammad Mukhtar, dan Sutarahardja, Ki Tarka: *Alih Bahasa Babad Dermayu*, Perpunas Press, 2020
- Drs.Atja dan Danasasmita, Saleh: *Carita Parahiyanan (Transkripsi, Terjemah, dan Catatan)*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981 M
- Nurwansah, Ilham: *Alih Bahasa Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemah*, Perpunas, 2020 M.
- Suryaatmana, DRS.Emon, dan Sudjana, T.D: *Wawacan Sunan Gunung Jati*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1994 M.

#### Artikel:

- [Mengenal Sejarah 3 Warisan Budaya Sumedang yang Dapat Perlindungan Pengakuan Hukum dari Pemprov Jabar \(inisumedang.com\)](#), diakses 29 April 2024 M, pukul 20: 54 WIB.
- [Diwarnai Konflik, Rahardjo Diangkat Jadi Sultan Kasepuhan Cirebon - Nasional Tempo.co](#), diakses 30 April 2024, Pukul 21: 26 WIB.
- [Polemik Keraton Kasepuhan Cirebon Berlanjut, Kini Punya 4 Sultan | Republika Online](#), diakses 30 April 2024, Pukul 21: 26 WIB.
- [Konflik Kesultanan Kasepuhan Cirebon 'Memanas', Pintu Kompleks Makam Gunung Jati Digembok | matapantura \(republika.co.id\)](#), diakses 30 April 2024 M, Pukul 21: 47 WIB.
- [Keraton Sumedang Larang Agendakan Even Bulanan - Kabupaten Sumedang \(sumedangkab.go.id\)](#), diakses 30 April 2024 M, Pukul 22: 01 WIB.
- [Cirebon Punya Bahasa yang Unik! Memahami Kekayaan Linguistik dan Budaya yang Menarik - Portal Bangkalan \(pikiran-rakyat.com\)](#), diakses 3 Mei, 2024 M, 18: 57 WITA.
- [Tradisi Pembacaan Sajarah Kacijulangan \(inews.id\)](#), diakses 3 Mei, 2024 M, Pukul 19: 50 WITA.
- [Universitas – Universitas Padjadjaran \(unpad.ac.id\)](#), diakses 3 Mei 2024 m, Pukul 19: 57 WITA.